

QRIS Dan Fenomena Cashless Society: Efisiensi Pembayaran Digital Terhadap Perspektif Gen Z

Luthfia Sabrina^{1*}, Nurul Inayah², Muhammad Syahbudi³

^{1,2,3} Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

luthfiasabrina24@gmail.com , nurulinayah@uinsu.ac.id , bode.aries@uinsu.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 22 Desember 2025

Disetujui : 2 Januari 2026

Dipublikasi : 6 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the efficiency level of the QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) digital payment system from the perspective of Generation Z in Medan. The four main indicators measured were transaction speed, ease of use, transaction costs, and system convenience and reliability. This study used a descriptive quantitative approach with 100 active QRIS user respondents. The analysis results showed that QRIS had an overall efficiency level of 79.85%, categorized as "Moderate" according to Tenriajeng's (2003) classification. Transaction speed (83.4%) and ease of use (83.6%) were the most efficient aspects, while transaction costs and system convenience and reliability (76.2%) still need improvement. Theoretically, these findings reinforce the relevance of the Technology Acceptance Model (TAM) and the Bank for International Settlements' concept of payment system efficiency, which emphasizes that perceptions of speed, convenience, and reliability are key factors in the acceptance of digital financial technology. In practice, QRIS has played a significant role in accelerating the transformation toward a cashless society, although improvements in system stability, digital infrastructure, and customer service are still needed to achieve optimal efficiency and strengthen national financial inclusion.

Keywords: QRIS, Digital Payment Efficiency, Generation Z, Cashless Society, Payment System.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir telah merevolusi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aktivitas transaksi keuangan (Aulia & Naser, 2025). Salah satu transformasi paling menonjol adalah pergeseran dari sistem pembayaran konvensional berbasis tunai (*cash*) menuju sistem pembayaran digital tanpa uang tunai (*cashless*). Fenomena ini dikenal sebagai *cashless society*, yaitu kondisi ketika masyarakat secara luas lebih memilih menggunakan instrumen pembayaran digital seperti kartu debit/kredit, dompet digital (*e-wallet*), dan kode QR sebagai pengganti uang tunai dalam kegiatan ekonomi sehari-hari (Rahimah & Yani, 2023). Fenomena ini dikenal dengan istilah *cashless society*, yakni suatu kondisi di mana masyarakat lebih memilih menggunakan instrumen pembayaran digital seperti kartu debit/kredit, *e-wallet*, dan QR Code daripada uang tunai dalam melakukan transaksi ekonomi sehari-hari.

Di Indonesia, tren *cashless* semakin menguat, khususnya pasca pandemi COVID-19, ketika pembatasan kontak fisik mendorong percepatan adopsi teknologi digital dalam sektor ekonomi. Dalam konteks ini, salah satu inovasi sistem pembayaran digital yang paling strategis adalah implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 (Siregar, et al, 2025). QRIS merupakan sistem pembayaran berbasis QR Code yang mengintegrasikan berbagai penyedia layanan pembayaran digital agar dapat digunakan secara universal di seluruh Indonesia (Batubara & Anggraini, 2022).

Salah satu inovasi utama dalam sistem pembayaran digital di Indonesia adalah implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang diluncurkan oleh Bank

Indonesia pada tahun 2019 (Astuti & Faujiah, 2023). QRIS merupakan sistem pembayaran berbasis kode QR yang disatukan dari berbagai penyelenggara jasa sistem pembayaran agar dapat digunakan secara universal di seluruh Indonesia (Azka, 2023). QRIS menjanjikan efisiensi dan kepraktisan dalam bertransaksi, baik bagi konsumen maupun pelaku usaha, karena cukup dengan satu kode QR, berbagai aplikasi pembayaran digital dapat digunakan secara interoperabel (Bank Indonesia, 2023). Keberadaan QRIS juga sejalan dengan strategi pemerintah dalam mendorong inklusi keuangan dan percepatan digitalisasi sistem pembayaran nasional (Tanuwijaya & Zainul Arifin, 2023). Efisiensi dalam konteks sistem pembayaran digital merujuk pada kemampuan suatu instrumen pembayaran untuk meminimalkan waktu, biaya, dan usaha yang diperlukan dalam melakukan transaksi, baik dari sisi pengguna (konsumen) maupun penyedia jasa (merchant dan lembaga keuangan) (Widiantari et al., 2023).

Menurut *Bank for International Settlements (BIS)*, efisiensi sistem pembayaran mencakup tiga dimensi utama, yaitu (Septa & Ali, 2024): (1) kecepatan transaksi, (2) biaya transaksi yang rendah, dan (3) kemudahan dalam rekonsiliasi dan pencatatan keuangan (BIS, 2016). QRIS mampu mengakomodasi ketiga dimensi tersebut karena dirancang sebagai sistem pembayaran *interoperabel*, yang memungkinkan berbagai aplikasi dompet digital dan mobile banking untuk digunakan secara lintas platform melalui satu kode QR standar (Ramandati et al., 2021).

Tabel 1 Distribusi Pengguna QRIS Berdasarkan Generasi

Generasi	Usia (tahun)	Persentase Pengguna QRIS
Generasi Z	1997 - 2012	80,4%
Generasi Milenial	1981 - 1996	12,1%
Generasi X	1965 - 1980	7,1%

Sumber: Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara, 2025

Berdasarkan data dari Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara, distribusi pengguna QRIS menunjukkan dominasi yang signifikan oleh Generasi Z. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, mencakup 80,4% dari total pengguna QRIS di wilayah ini. Sementara itu, Generasi Milenial (lahir antara 1981-1996) dan Generasi X (lahir antara 1965-1980) masing-masing menyumbang 12,1% dan 7,1% dari total pengguna. Dominasi Generasi Z dalam penggunaan QRIS mencerminkan adaptasi tinggi terhadap sistem pembayaran digital, sejalan dengan kebiasaan mereka yang tumbuh dalam lingkungan digital. Partisipasi yang lebih rendah dari Generasi X dan Milenial mungkin disebabkan oleh preferensi terhadap metode pembayaran tradisional atau tingkat literasi digital yang berbeda. Data ini memberikan gambaran tentang bagaimana adopsi QRIS bervariasi antar generasi, dengan Generasi Z sebagai pengguna utama.

Untuk memahami perilaku dan persepsi Gen Z terhadap QRIS, pendekatan teoretis yang tepat diperlukan (Wahyudi & Yanthi, 2021). Teori *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh Davis (1989) menjadi kerangka dasar dalam menjelaskan sejauh mana pengguna menerima dan menggunakan teknologi (Agustini et al., 2024). Dua komponen utama dari TAM, yaitu *Perceived Usefulness (PU)* dan *Perceived Ease of Use (PEOU)*, dianggap sangat relevan dalam mengukur efisiensi dan kepraktisan QRIS dari perspektif pengguna (Fernos & Alfadino, 2021). PU mengacu pada sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem tertentu akan meningkatkan performa atau efektivitasnya, sedangkan PEOU mengacu pada keyakinan bahwa sistem tersebut mudah digunakan tanpa memerlukan usaha yang besar (Lestari & Umilah, 2022). Dalam konteks QRIS, PU dapat diinterpretasikan sebagai efisiensi waktu, pengurangan biaya transaksi, dan kemudahan pelacakan pembayaran, sedangkan PEOU dapat dilihat dari kesederhanaan antarmuka dan proses transaksi yang cepat dan intuitif (Juliana, 2019). Selain TAM, teori *Difusi Inovasi* yang diperkenalkan oleh Everett Rogers (2003) juga relevan untuk menjelaskan penyebaran adopsi QRIS di kalangan Gen Z. Teori ini menyoroti lima atribut utama yang memengaruhi tingkat adopsi inovasi, yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan *observability* (Aristana et al., 2019). Dalam hal ini, QRIS memiliki keunggulan relatif dibanding metode konvensional, sangat kompatibel dengan gaya hidup Gen Z, mudah diuji coba, dan dampak positifnya mudah diamati secara sosial (Huston, 2010).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi adopsi pembayaran digital dan persepsi masyarakat terhadap QRIS. Misalnya, penelitian oleh (Natsir et al., 2023) menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan dan kepercayaan menjadi faktor utama yang mempengaruhi adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM di Jakarta. Sementara itu, (Lau & Kulsum, 2023) meneliti perilaku generasi milenial terhadap penggunaan *e-wallet* dan menemukan bahwa persepsi terhadap kepraktisan dan keamanan sangat berpengaruh terhadap intensi penggunaan. Di sisi lain, (Seputri & Yafiz, 2022) dan (Rinaldi et al., 2024) menyelidiki adopsi QRIS di kalangan Gen Z bahwa meskipun tingkat pengetahuan tinggi, penggunaan QRIS masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur dan kebiasaan penggunaan uang tunai.

Namun demikian, terdapat beberapa celah dalam kajian terdahulu. Pertama, belum banyak studi yang secara eksplisit menyoroti Generasi Z sebagai subjek utama dalam konteks penggunaan QRIS, padahal kelompok ini merupakan pengguna teknologi digital paling dominan. Kedua, variabel efisiensi dan kepraktisan belum banyak dikaji secara simultan dan terpadu dalam kerangka teori TAM. Ketiga, pendekatan penelitian yang digunakan cenderung kuantitatif, sehingga kurang mengeksplorasi konteks sosial, budaya, dan pengalaman pengguna secara mendalam.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini hadir dengan sejumlah kebaruan (*novelty*). Pertama, fokus khusus pada Generasi Z di Kota Medan sebagai wilayah non-Jawa yang merepresentasikan dinamika lokal dan potensi inklusi digital. Kedua, integrasi antara variabel efisiensi dan kepraktisan dalam kerangka TAM menawarkan pendekatan teoritis yang lebih holistik untuk memahami penerimaan QRIS. Ketiga, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam memberikan gambaran kontekstual dan realistis terhadap perilaku pengguna.

Temuan yang melaporkan penggunaan tinggi tidak serta-merta menjelaskan apakah QRIS benar-benar meningkatkan efisiensi ekonomi personal atau justru memicu perilaku konsumtif karena kemudahan transaksi; beberapa studi memang menunjukkan hubungan antara akses sistem cashless dan kecenderungan konsumtif Gen Z, sehingga ada risiko paradoks—adopsi tinggi namun efisiensi sosial-ekonomi yang diharapkan tidak terealisasi penuh. Selain itu, ada gap pada aspek infrastruktur dan kesiapan merchant—termasuk kapabilitas teknis, interoperabilitas, dan transparansi biaya—yang memengaruhi pengalaman efisiensi pengguna tetapi jarang dianalisis dari perspektif Gen Z sebagai pengguna akhir. Beberapa penelitian terdahulu menempatkan fondasi yang kuat untuk memahami faktor-faktor adopsi: studi kuantitatif dan survei di berbagai daerah mengidentifikasi variabel seperti kemudahan penggunaan, keuntungan fungsional, keamanan, serta pengaruh lingkungan sosial sebagai pendorong utama minat Gen Z menggunakan QRIS. Ada juga studi khusus pada populasi mahasiswa yang meneliti manfaat, risiko, dan convenience—memberi bukti empiris bahwa Gen Z menilai QRIS praktis dan mudah—serta penelitian yang mengaitkan digitalisasi pembayaran dengan perubahan budaya perencanaan keuangan di kalangan Gen Z.

Meskipun penelitian mengenai QRIS dan pembayaran digital terus berkembang, sebagian besar studi masih menempatkan pelaku usaha, lembaga keuangan, atau masyarakat umum sebagai objek penelitian, sehingga Generasi Z jarang diposisikan sebagai subjek utama, padahal kelompok ini merupakan pengguna teknologi digital paling dominan dan menjadi motor utama terbentuknya budaya cashless society. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya mengkaji efisiensi atau kepraktisan secara parsial, serta belum banyak mengintegrasikan kedua variabel tersebut secara simultan dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM) untuk menjelaskan persepsi dan penerimaan QRIS secara komprehensif. Di sisi lain, dominasi pendekatan kuantitatif dalam studi-studi sebelumnya menyebabkan dimensi sosial, budaya, dan pengalaman subjektif Gen Z dalam menggunakan QRIS kurang tergali secara mendalam, sehingga penelitian ini penting untuk menghadirkan perspektif baru yang lebih kontekstual dan berorientasi pada makna penggunaan QRIS dalam kehidupan digital generasi muda.

Pada penelitian berjudul “QRIS dan Fenomena Cashless Society: Efisiensi Pembayaran Digital terhadap Perspektif Gen Z”, ketidaktegasan research gap tampak dari belum adanya pemetaan kritis terhadap keterbatasan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menyoroti adopsi pembayaran digital dari aspek teknologi, kemudahan penggunaan, dan niat perilaku secara umum.

Sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada kelompok pengguna secara agregat tanpa mengelaborasi secara mendalam karakteristik generasional, khususnya Gen Z, yang memiliki pola konsumsi digital, literasi teknologi, dan orientasi efisiensi yang berbeda. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan QRIS sebagai instrumen teknis pembayaran, bukan sebagai fenomena sosial-ekonomi yang membentuk persepsi, preferensi, dan rasionalitas transaksi dalam konteks cashless society. Oleh karena itu, posisi penelitian ini menjadi spesifik dalam lanskap keilmuan dengan mengintegrasikan dimensi efisiensi pembayaran digital dan perspektif subjektif Gen Z sebagai unit analisis utama. Kontribusi ilmiah yang ditawarkan tidak hanya memperkaya kajian empiris terkait QRIS, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dengan memperluas pemahaman tentang bagaimana efisiensi sistem pembayaran digital berperan dalam membentuk konstruksi makna cashless society pada generasi muda, yang selama ini belum dibahas secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya.

Secara praktis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Bank Indonesia, penyedia layanan fintech, dan institusi pendidikan dalam menyusun strategi literasi keuangan digital yang lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur akademik di bidang teknologi keuangan dengan mempertimbangkan dinamika lokal dan segmentasi generasi. Sejalan dengan kerangka Technology Acceptance Model (TAM), persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan faktor kunci dalam penerimaan teknologi pembayaran digital. Sejumlah studi sebelumnya mengaitkan kemudahan dan efisiensi pembayaran digital dengan peningkatan minat serta intensitas penggunaan, namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknis sistem atau pada pelaku usaha dan lembaga keuangan. Akibatnya, dimensi persepsi pengguna akhir, khususnya generasi muda, belum tergalikan secara mendalam.

Keunggulan utama riset ini dibandingkan penelitian sejenis terletak pada penempatannya terhadap Generasi Z sebagai subjek utama yang dianalisis dari perspektif sosial dan pengalaman pengguna, bukan sekadar sebagai pengguna teknologi secara umum. Selain itu, riset ini mengintegrasikan efisiensi dan kepraktisan QRIS dalam kerangka TAM serta mengaitkannya dengan pembentukan budaya cashless society, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual dibandingkan studi sebelumnya yang cenderung teknis dan kuantitatif. Dengan latar belakang transformasi digital yang semakin masif, implementasi QRIS sebagai alat transaksi nontunai, serta peran strategis Generasi Z dalam ekosistem digital, penting untuk menggali bagaimana kelompok ini memaknai efisiensi dan kepraktisan dalam penggunaan sistem pembayaran digital. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi jembatan antara inovasi teknologi dan penerimaannya dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia.

STUDI LITERATUR

QRIS

QRIS adalah standar nasional kode QR untuk pembayaran digital yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (Muda I, Kusmilawaty K, Simanjuntak AAS, 2024). Tujuannya adalah menyatukan berbagai kode QR dari penyelenggara jasa sistem pembayaran agar dapat digunakan secara universal oleh seluruh aplikasi pembayaran, baik dompet digital, mobile banking, maupun uang elektronik berbasis server (I. U. C. Putri, 2024).

Model ini menjelaskan niat dan perilaku pengguna dalam mengadopsi teknologi berdasarkan empat konstruk utama (Andriany & Zikri, 2024):

1. *Performance Expectancy*: Keyakinan bahwa penggunaan QRIS akan meningkatkan kinerja transaksi.
2. *Effort Expectancy*: Kemudahan penggunaan QRIS.
3. *Social Influence*: Pengaruh sosial yang mendorong penggunaan QRIS.
4. *Facilitating Conditions*: Dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memfasilitasi penggunaan QRIS.

Generasi Z (Gen Z)

Generasi Z merujuk pada kelompok demografis yang lahir antara pertengahan tahun 1997 hingga 2012,, meskipun batasan tahun kelahiran dapat bervariasi menurut berbagai peneliti. Menurut (Hidayat et al., 2023), Gen Z adalah generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya di era digital, menjadikan mereka sebagai "digital natives" sejati yang tidak pernah mengenal kehidupan tanpa internet dan teknologi mobile. Karakteristik khas Gen Z meliputi ketergantungan tinggi pada teknologi, multitasking yang efektif, dan preferensi terhadap komunikasi digital dibanding tatap muka. Mereka cenderung pragmatis, mandiri dalam mencari informasi, dan mengutamakan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan karakteristik Gen Z yang dikenal sebagai digital native, indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan perspektif dan perilaku mereka adalah sebagai berikut:

1. Ketergantungan terhadap Teknologi Digital

Gen Z menunjukkan intensitas tinggi dalam penggunaan teknologi seperti smartphone, internet, media sosial, dan aplikasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa tidak nyaman jika tidak terhubung secara online dan cenderung mengintegrasikan teknologi dalam aktivitas belajar, hiburan, maupun komunikasi.

2. Preferensi terhadap Komunikasi Digital

Generasi ini lebih menyukai komunikasi melalui pesan instan, media sosial, atau platform digital daripada interaksi tatap muka langsung. Mereka terbiasa mengekspresikan diri melalui emoji, gambar, video pendek, dan konten visual lainnya.

3. Kemampuan Multitasking Digital

Gen Z mampu menjalankan beberapa aktivitas digital secara bersamaan, seperti mendengarkan musik sambil browsing atau melakukan chat sambil menonton video. Mereka terbiasa bergerak cepat dalam berpindah aplikasi dan platform.

4. Orientasi terhadap Efisiensi dan Kepraktisan

Gen Z sangat mengutamakan kecepatan, kemudahan, dan efisiensi dalam penggunaan layanan digital. Mereka cenderung menolak proses yang dianggap lambat, manual, atau tidak praktis, serta lebih menyukai sistem serba instan seperti pembayaran digital dan transaksi non-tunai.

5. Kemandirian dalam Mengakses Informasi

Generasi ini terbiasa mencari informasi sendiri melalui internet, tutorial online, atau ulasan digital sebelum bertanya kepada orang lain. Mereka percaya pada kemampuan untuk menemukan jawaban secara mandiri melalui dunia digital.

6. Rentang Perhatian Pendek namun Responsif terhadap Visual

Gen Z memiliki fokus yang cepat berpindah jika informasi tidak menarik. Mereka lebih tertarik pada konten visual singkat seperti video pendek, animasi, atau infografis daripada teks panjang dan naratif.

7. Adaptasi terhadap Inovasi Teknologi

Mereka antusias mencoba teknologi atau aplikasi baru dan mudah beradaptasi dengan perkembangan digital seperti fintech, e-wallet, QR payment, atau fitur interaktif lainnya. Mereka tidak takut bereksperimen dengan platform baru selama menawarkan kenyamanan dan efisiensi (Yanti et al., 2025).

Efisiensi Pembayaran Digital

Pembayaran digital adalah metode transaksi keuangan yang dilakukan melalui media elektronik, seperti internet banking, mobile banking, dompet digital (*e-wallet*), dan kartu elektronik (Siti Nikhlatus Salma, 2025). Menurut Bank Indonesia, pembayaran digital merupakan layanan elektronik untuk menyimpan data instrumen pembayaran sebagai alat pembayaran dengan menggunakan kartu atau uang elektronik, yang dirancang untuk menawarkan kecepatan, kemudahan penggunaan, efisiensi, efektivitas, transparansi, dan aksesibilitas kepada pelanggan (Hayati et al., 2024).

Efisiensi sistem pembayaran menurut Bank for International Settlements (BIS, 2016), meliputi:

1. Kecepatan transaksi (kemampuan sistem mempercepat proses pembayaran),
2. Kemudahan penggunaan (kemudahan dalam mengakses dan mengoperasikan aplikasi pembayaran),
3. Biaya transaksi (tingkat penghematan biaya atau biaya tambahan yang timbul dari penggunaan sistem digital), dan
4. Kenyamanan serta keandalan sistem (stabilitas sistem dan kemudahan dalam konfirmasi transaksi).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menilai tingkat efisiensi penggunaan pembayaran digital dari sudut pandang Generasi Z. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris melalui pengumpulan data berbentuk angka yang kemudian dianalisis secara statistik (Nur Ahmadi Bi Rahmani, 2016). Dalam konteks penelitian ini, efisiensi pembayaran digital dimaknai sebagai sejauh mana sistem pembayaran digital dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga dalam proses transaksi yang dilakukan oleh pengguna Generasi Z.

Populasi penelitian mencakup seluruh anggota Generasi Z di Kota Medan yang aktif menggunakan berbagai platform pembayaran digital, seperti QRIS yang berguna untuk membuat transaksi lebih cepat, mudah, aman, dan efisien karena satu kode QR bisa menerima pembayaran dari berbagai aplikasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, menggunakan kriteria responden berusia 18–27 tahun serta telah menggunakan layanan pembayaran digital setidaknya tiga kali dalam sebulan terakhir. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga menghasilkan jumlah responden yang dianggap mewakili populasi penelitian ini.

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Dimana:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

$$n = \frac{387.368}{1 + 387.368 \times 0,1^2}$$

$n = 99,97$

Dibulatkan menjadi 100 jiwa

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima poin, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” (1) hingga “Sangat Setuju” (5). Instrumen penelitian terdiri dari beberapa indikator efisiensi yang diadaptasi dari teori efisiensi sistem pembayaran menurut Bank for International Settlements (BIS, 2016), meliputi:

1. Kecepatan transaksi (kemampuan sistem mempercepat proses pembayaran),
2. Kemudahan penggunaan (kemudahan dalam mengakses dan mengoperasikan aplikasi pembayaran),
3. Biaya transaksi (tingkat penghematan biaya atau biaya tambahan yang timbul dari penggunaan sistem digital), dan
4. Kenyamanan serta keandalan sistem (stabilitas sistem dan kemudahan dalam konfirmasi transaksi).

Sebelum penyebaran kuesioner, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan benar-benar mampu mengukur indikator efisiensi secara tepat dan konsisten. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif guna menggambarkan persepsi responden terhadap efisiensi sistem pembayaran digital, serta dilakukan pengujian efisiensi terhadap tingkat kepuasan dan

penerimaan Generasi Z terhadap sistem tersebut. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 agar hasil yang diperoleh bersifat valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Jhon W Creswell, 2010). Berikut adalah tabel pengukuran efisiensi kerja dari pembayaran digital:

Tabel 2. Tabel Efisiensi Kerja

Klasifikasi	Efisiensi Kerja
Baik	> 85 %
Sedang	65 % – 85 %
Kurang	< 65 %

Sumber : (Sugiyono,2019)

Dalam penelitian berjudul “QRIS dan Fenomena Cashless Society: Efisiensi Pembayaran Digital terhadap Perspektif Gen Z” ditemukan inkonsistensi fundamental antara klaim metodologis dan implementasi penelitian. Pada bagian awal, penelitian dinyatakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam untuk menggali perspektif Gen Z secara komprehensif. Namun, pada bagian metodologi hingga hasil penelitian, tidak ditemukan penerapan nyata dari metode tersebut, karena analisis yang disajikan justru bersifat deskriptif sederhana tanpa dukungan data empiris berupa kutipan wawancara, temuan lapangan, maupun proses analisis kualitatif yang sistematis. Ketiadaan bukti pengumpulan data, penjelasan teknik analisis, serta representasi suara informan menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif yang diklaim tidak diimplementasikan secara konsisten. Inkonsistensi ini mencerminkan kurangnya ketelitian metodologis dan melemahkan validitas temuan penelitian, sehingga kesimpulan mengenai efisiensi QRIS dan perspektif Gen Z dalam fenomena cashless society menjadi kurang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pemilihan Kota Medan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia dengan tingkat adopsi pembayaran digital dan penggunaan QRIS yang relatif tinggi, serta didominasi oleh penduduk usia produktif termasuk Generasi Z yang aktif bertransaksi secara non-tunai, sehingga relevan untuk mengkaji fenomena cashless society. Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, khususnya konsep *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dalam *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989) yang disesuaikan dengan konteks QRIS. Oleh karena itu, Tabel 2 yang memuat indikator variabel dilengkapi dengan sumber referensi dari teori TAM dan studi empiris terkait pembayaran digital. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini meliputi efisiensi QRIS sebagai persepsi kecepatan dan kemudahan transaksi, kepraktisan QRIS sebagai kemudahan penggunaan dalam berbagai situasi pembayaran, serta perspektif Generasi Z terhadap cashless society sebagai sikap dan pandangan terhadap penggunaan pembayaran non-tunai. Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen, analisis deskriptif, serta analisis regresi untuk menguji pengaruh efisiensi pembayaran digital terhadap perspektif Generasi Z dalam fenomena cashless society.

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 100 responden dari kalangan Generasi Z yang secara aktif memanfaatkan QRIS sebagai sarana pembayaran digital di Kota Medan. Adapun berikut ini disajikan gambaran mengenai karakteristik demografis para responden:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	42	42%
Perempuan	58	58%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden merupakan perempuan dengan persentase 58%, sedangkan laki-laki berjumlah 42%. Temuan ini menggambarkan bahwa penggunaan QRIS di kalangan Generasi Z tergolong seimbang antara pria dan wanita, meskipun tingkat partisipasi perempuan terlihat sedikit lebih tinggi.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
18-20	35	35%
21-23	38	38%
24-27	27	27%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa kelompok usia 21–23 tahun mendominasi sebagai pengguna QRIS dengan persentase 38%. Sementara itu, kelompok usia 18–20 tahun menyusul dengan 35%, dan kelompok 24–27 tahun sebesar 27%. Temuan ini menunjukkan bahwa kalangan mahasiswa serta lulusan baru merupakan pengguna utama layanan QRIS.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan/Status

Status/Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Mahasiswa	64	64%
Karyawan Swasta	23	23%
Wiraswasta	8	8%
Lainnya	5	5%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 5, sebagian besar responden merupakan mahasiswa (64%), menggambarkan bahwa mayoritas Generasi Z saat ini masih berada pada tahap menempuh pendidikan tinggi. Sementara itu, sebanyak 23% responden bekerja sebagai karyawan swasta, menandakan bahwa penggunaan QRIS juga cukup populer di kalangan Gen Z yang sudah aktif di dunia kerja.

Tabel 6. Frekuensi Penggunaan QRIS per Bulan

Frekuensi Penggunaan	Frekuensi	Persentase (%)
3-5 kali	18	18%
6-10 kali	34	34%
11-20 kali	29	29%
Lebih dari 20 kali	19	19%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 6 memperlihatkan bahwa mayoritas responden menggunakan QRIS sebanyak 6-10 kali per bulan (34%), diikuti oleh frekuensi 11-20 kali (29%). Hal ini menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi bagian dari rutinitas transaksi harian Gen Z.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Instrumen

Indikator	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Kecepatan Transaksi	KT.1	0,612	0,195	Valid
	KT.2	0,650	0,195	Valid
	KT.3	0,700	0,195	Valid

	KT.4	0,750	0,195	Valid
	KT.5	0,784	0,195	Valid
Kemudahan Penggunaan	KP.1	0,598	0,195	Valid
	KP.2	0,640	0,195	Valid
	KP.3	0,700	0,195	Valid
	KP.4	0,750	0,195	Valid
	KP.5	0,802	0,195	Valid
Biaya Transaksi	BT.1	0,623	0,195	Valid
	BT.2	0,680	0,195	Valid
	BT.3	0,720	0,195	Valid
	BT.4	0,751	0,195	Valid
Kenyamanan & Keandalan Sistem	KKS.1	0,641	0,195	Valid
	KKS.2	0,680	0,195	Valid
	KKS.3	0,720	0,195	Valid
	KKS.4	0,760	0,195	Valid
	KKS.5	0,789	0,195	Valid

Sumber: Data Primer Diolah (SPSS 25), 2025

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung > r tabel (0,195), sehingga dapat dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Efisiensi Pembayaran Digital	0,892	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah (SPSS 25), 2025

Berdasarkan Tabel 8, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,892 (> 0,70) menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan konsisten.

Analisis Deskriptif Persepsi Efisiensi Pembayaran Digital

Tabel 9. Persepsi Responden terhadap Kecepatan Transaksi QRIS

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Mean	Kategori
QRIS mempercepat proses pembayaran	2	3	8	52	35	4,15	Tinggi
Transaksi QRIS lebih cepat dibanding tunai	1	4	12	48	35	4,12	Tinggi
Tidak perlu menunggu kembalian	0	2	5	43	50	4,41	Sangat Tinggi
Konfirmasi pembayaran instan	2	5	15	46	32	4,01	Tinggi
Menghemat waktu antrian	1	3	10	51	35	4,16	Tinggi
Rata-rata Kecepatan Transaksi						4,17	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa Gen Z memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kecepatan transaksi QRIS dengan nilai mean 4,17 (kategori tinggi). Pernyataan "Tidak perlu menunggu kembalian" memperoleh skor tertinggi (4,41), mengindikasikan bahwa aspek ini menjadi keunggulan utama QRIS bagi Gen Z.

Tabel 10. Persepsi Responden terhadap Kemudahan Penggunaan QRIS

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Mean	Kategori
Antarmuka aplikasi mudah dipahami	1	2	11	54	32	4,14	Tinggi
Proses scan QR sederhana	0	1	7	48	44	4,35	Sangat Tinggi

Tidak memerlukan pelatihan khusus	2	4	13	47	34	4,07	Tinggi
Dapat digunakan di berbagai merchant	1	3	14	49	33	4,10	Tinggi
Kompatibel dengan berbagai e-wallet	0	2	9	52	37	4,24	Sangat Tinggi
Rata-rata Kemudahan Penggunaan						4,18	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 10, kemudahan penggunaan QRIS dinilai tinggi oleh Gen Z dengan mean 4,18. Proses scan QR yang sederhana (mean 4,35) menjadi faktor utama yang membuat QRIS mudah diterima oleh generasi digital native ini.

Tabel 11. Persepsi Responden terhadap Biaya Transaksi QRIS

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Mean	Kategori
QRIS tidak mengenakan biaya tambahan	3	8	18	45	26	3,83	Tinggi
Mendapat cashback/promosi	2	6	20	48	24	3,86	Tinggi
Lebih ekonomis untuk transaksi kecil	1	5	22	47	25	3,90	Tinggi
Menghemat biaya transportasi ke ATM	4	9	25	42	20	3,65	Tinggi
Rata-rata Biaya Transaksi						3,81	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 11 menunjukkan bahwa Gen Z menilai aspek biaya transaksi QRIS secara positif dengan mean 3,81. Meskipun skornya relatif lebih rendah dibanding indikator lain, Gen Z tetap menganggap QRIS ekonomis, terutama untuk transaksi nominal kecil.

Tabel 12. Persepsi Responden terhadap Kenyamanan dan Keandalan Sistem QRIS

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Mean	Kategori
Sistem QRIS stabil dan jarang error	5	12	24	41	18	3,55	Tinggi
Transaksi tersimpan otomatis sebagai bukti	1	3	9	54	33	4,15	Tinggi
Merasa aman menggunakan QRIS	2	7	16	48	27	3,91	Tinggi
Notifikasi transaksi real-time	1	4	11	52	32	4,10	Tinggi
Customer service responsif jika ada masalah	6	14	32	35	13	3,35	Sedang
Rata-rata Kenyamanan & Keandalan						3,81	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 12 memperlihatkan bahwa kenyamanan dan keandalan sistem QRIS dinilai tinggi dengan mean 3,81. Namun, aspek kestabilan sistem (3,55) dan responsivitas customer service (3,35) masih memerlukan perbaikan.

Efisiensi Kerja Pembayaran Digital

1. Kecepatan Transaksi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, indikator kecepatan transaksi memperoleh rata-rata skor 4,17 dari skala Likert 5. Jika dikonversi ke dalam persentase efisiensi, nilai ini setara dengan:

$$\frac{4,17}{5} \times 100\% = 83,4\%$$

Dengan demikian, tingkat efisiensi kecepatan transaksi QRIS tergolong dalam kategori “Sedang” (65%–85%) menurut klasifikasi Tabel Efisiensi Kerja.

Interpretasi hasil ini menunjukkan bahwa Gen Z menilai QRIS cukup cepat dalam memproses pembayaran. Responden menyatakan bahwa transaksi QRIS tidak memerlukan waktu lama, tidak perlu menunggu kembalian, dan konfirmasi pembayaran dapat diterima secara instan.

2. Kemudahan Penggunaan

Indikator kemudahan penggunaan memperoleh rata-rata skor 4,18. Jika dikonversi ke dalam persentase efisiensi:

$$\frac{4,18}{5} \times 100\% = 83,6\%$$

Nilai ini juga berada dalam kategori “Sedang” (65%–85%).

Hasil ini menunjukkan bahwa Gen Z menganggap QRIS sebagai sistem pembayaran yang mudah digunakan, dengan proses scan kode QR yang sederhana, antarmuka aplikasi yang intuitif, dan tidak memerlukan pelatihan khusus. Hal ini memperkuat konstruk *Perceived Ease of Use* (PEOU) dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), di mana kemudahan penggunaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan penerimaan teknologi baru.

3. Biaya Transaksi

Indikator biaya transaksi memperoleh nilai rata-rata 3,81, yang jika dikonversi menjadi persentase efisiensi adalah:

$$\frac{3,81}{5} \times 100\% = 76,2\%$$

Berdasarkan Tabel Efisiensi Kerja, nilai ini termasuk kategori “Sedang”.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai QRIS cukup efisien dari sisi biaya. QRIS dinilai tidak mengenakan biaya tambahan, bahkan beberapa pengguna merasakan manfaat berupa cashback dan promosi dari penyedia layanan. Namun, sebagian kecil responden masih menganggap QRIS belum sepenuhnya efisien untuk transaksi nominal kecil karena adanya keterbatasan promosi atau biaya administrasi tertentu pada beberapa platform.

4. Kenyamanan dan Keandalan Sistem

Indikator kenyamanan dan keandalan sistem memperoleh nilai rata-rata 3,81, dengan persentase efisiensi sebesar:

$$\frac{3,81}{5} \times 100\% = 76,2\%$$

Nilai ini tergolong dalam kategori “Sedang”.

Hasil ini menunjukkan bahwa QRIS telah dianggap nyaman dan cukup andal oleh pengguna Gen Z, terutama karena sistem mampu memberikan notifikasi real-time, pencatatan otomatis, dan transparansi transaksi. Namun, sebagian responden menyoroti masih adanya gangguan jaringan dan respons customer service yang lambat, yang menurunkan tingkat kenyamanan secara keseluruhan.

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Efisiensi Pembayaran Digital QRIS

Indikator Efisiensi	Rata-rata Skor (1–5)	Efisiensi (%)	Klasifikasi
Kecepatan Transaksi	4,17	83,4%	Sedang
Kemudahan Penggunaan	4,18	83,6%	Sedang
Biaya Transaksi	3,81	76,2%	Sedang
Kenyamanan & Keandalan Sistem	3,81	76,2%	Sedang
Rata-rata Keseluruhan	4,00	79,85%	Sedang (Efisien)

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Secara umum, efisiensi sistem pembayaran digital melalui QRIS tergolong pada kategori “sedang” dengan nilai 79,85%. Artinya, QRIS telah mampu berperan cukup efektif dalam mendukung aktivitas transaksi non-tunai di kalangan Generasi Z di Kota Medan. Meski demikian, masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama terkait kestabilan sistem dan kualitas layanan pelanggan.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS mampu meningkatkan efisiensi transaksi keuangan dari sisi kecepatan, kemudahan, dan kenyamanan, sejalan dengan dimensi efisiensi sistem pembayaran yang dirumuskan oleh BIS (2016). Namun, untuk dapat mencapai kategori “baik” (di atas 85%), diperlukan upaya peningkatan terhadap infrastruktur digital serta mutu layanan pasca-transaksi agar kepuasan dan kepercayaan pengguna dapat semakin optimal.

Integrasi Technology Acceptance Model (TAM) dengan aspek efisiensi dalam penelitian ini tidak sekadar menempatkan efisiensi sebagai variabel turunan atau konsekuensi dari persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan, tetapi diposisikan sebagai dimensi konseptual yang memperluas cakupan teoretik TAM dalam konteks sistem pembayaran digital. Secara klasik, TAM menjelaskan adopsi teknologi melalui jalur kognitif-individual yang menekankan sikap dan niat penggunaan, namun relatif kurang memberi perhatian pada rasionalitas ekonomi operasional yang melekat pada teknologi finansial, khususnya efisiensi waktu, biaya transaksi, dan pengurangan friksi pembayaran. Penelitian ini melengkapi TAM dengan menempatkan efisiensi pembayaran bukan hanya sebagai outcome pasca-adopsi, melainkan sebagai mekanisme mediasi konseptual yang menjembatani persepsi kegunaan dengan keberlanjutan penggunaan QRIS pada Gen Z. Dengan demikian, temuan penelitian ini menantang asumsi implisit TAM yang memandang adopsi teknologi sebagai keputusan berbasis persepsi subjektif semata, dan menunjukkan bahwa pada konteks cashless society, khususnya generasi digital-native, evaluasi efisiensi objektif menjadi landasan rasional yang memperkuat internalisasi persepsi kegunaan. Posisi teoretik ini memperluas TAM ke arah pendekatan yang lebih kontekstual dan institusional, di mana efisiensi tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja sistem, tetapi sebagai konstruksi teoretik yang menjelaskan transformasi logika penerimaan teknologi dari “technology acceptance” menuju “technology rationalization” dalam ekosistem pembayaran digital modern.

Novelty penting dari penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang tidak berhenti pada pengukuran hubungan antarvariabel, tetapi menempatkan efisiensi QRIS sebagai konstruk yang berkontribusi terhadap pembentukan perspektif dan budaya cashless society di kalangan Generasi Z. Berbeda dengan riset sejenis yang umumnya berfokus pada niat adopsi, kepuasan pengguna, atau sudut pandang pelaku usaha, penelitian ini menyoroti Generasi Z sebagai aktor sosial yang memaknai QRIS sebagai bagian dari gaya hidup digital dan simbol efisiensi transaksi modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui penguatan penerapan TAM dalam konteks generasi, serta kontribusi empiris dengan menghadirkan bukti bahwa penggunaan QRIS tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga berperan dalam transformasi perilaku dan budaya pembayaran non-tunai pada generasi muda.

PEMBAHASAN

Efisiensi Pembayaran Digital QRIS dalam Perspektif Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi kerja sistem pembayaran digital QRIS berada pada klasifikasi “Sedang” dengan nilai rata-rata keseluruhan 79,85%. Artinya, sistem QRIS telah beroperasi secara efisien dan efektif bagi pengguna Generasi Z di Kota Medan, namun masih terdapat aspek yang dapat ditingkatkan, terutama pada dimensi stabilitas sistem dan kualitas layanan pelanggan. Temuan ini mendukung konsep efisiensi menurut Bank for International Settlements (BIS, 2016), yang menekankan bahwa efisiensi sistem pembayaran diukur melalui kecepatan, kemudahan penggunaan, biaya yang rendah, serta keandalan sistem dalam memproses transaksi secara cepat dan aman (Kasman, 2023).

Pada penelitian “QRIS dan Fenomena Cashless Society: Efisiensi Pembayaran Digital terhadap Perspektif Gen Z”, bagian pembahasan masih cenderung bersifat deskriptif dan repetitif, yaitu mengulang kembali hasil penelitian dalam bentuk narasi tanpa penggalian makna yang lebih mendalam. Temuan mengenai efisiensi QRIS dan sikap positif Gen Z terhadap pembayaran digital tidak dianalisis secara konseptual untuk menjelaskan mengapa fenomena tersebut muncul, baik dari sudut pandang perilaku generasional, dinamika teknologi, maupun perubahan pola konsumsi di era digital. Akibatnya, pembahasan belum mampu mengaitkan hasil empiris dengan kerangka teori yang digunakan secara kritis dan reflektif, sehingga fungsi pembahasan sebagai ruang interpretasi ilmiah belum tercapai secara optimal.

Selain itu, diskusi juga belum mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual yang dapat memengaruhi temuan, seperti latar belakang sosial-ekonomi Gen Z, tingkat literasi digital, budaya transaksi non-tunai, maupun kebijakan sistem pembayaran nasional. Implikasi teoretis yang seharusnya dapat memperkaya atau mengkritisi konsep cashless society dan adopsi teknologi belum dirumuskan secara tajam, demikian pula implikasi praktis bagi pengembangan QRIS ke depan. Keterbatasan analisis kritis ini menunjukkan bahwa pembahasan belum mencerminkan kematangan akademik dan kedalaman argumentasi tingkat lanjut yang diharapkan dari sebuah disertasi.

1. Kecepatan Transaksi sebagai Keunggulan Utama QRIS

Indikator kecepatan transaksi menunjukkan nilai efisiensi sebesar 83,4%, termasuk kategori “Sedang”. Hasil ini memperlihatkan bahwa Gen Z menilai QRIS cukup cepat dalam memproses pembayaran, terutama karena transaksi tidak memerlukan waktu lama, konfirmasi diterima secara instan, dan pengguna tidak perlu menunggu uang kembalian.

Kecepatan transaksi merupakan dimensi paling menonjol dari efisiensi sistem pembayaran digital, karena berhubungan langsung dengan persepsi kemanfaatan (*Perceived Usefulness*) dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). Generasi Z, yang dikenal sebagai digital native, mengutamakan efisiensi waktu dalam aktivitas ekonomi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Natsir et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kecepatan transaksi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM di Jakarta. Lebih lanjut, penelitian (Lau & Kulsum, 2023) dan (Harun et al., 2021) juga mengonfirmasi bahwa persepsi terhadap kecepatan pembayaran digital sangat berpengaruh terhadap intensi penggunaan di kalangan generasi muda. Dalam penelitian ini, Gen Z di Kota Medan menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap aspek kecepatan, terutama karena dapat menghemat waktu antrian dan memberikan konfirmasi pembayaran secara instan.

Temuan ini juga mencerminkan karakteristik Gen Z yang berorientasi pada efisiensi dan kepraktisan, di mana mereka cenderung menolak proses yang dianggap lambat atau manual. Kemampuan QRIS dalam menghilangkan kebutuhan untuk menunggu kembalian atau menghitung uang tunai sangat sesuai dengan gaya hidup *mobile* dan serba cepat yang menjadi ciri khas generasi ini.

2. Kemudahan Penggunaan dan Kompatibilitas Sistem

Indikator kemudahan penggunaan memperoleh nilai efisiensi 83,6%, juga termasuk kategori “Sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS dianggap mudah digunakan, baik dalam proses scan QR, navigasi aplikasi, maupun interoperabilitas lintas platform e-wallet. Kemudahan ini mendukung aspek *Perceived Ease of Use* (PEOU) dalam model TAM, yang menjelaskan bahwa semakin mudah suatu teknologi digunakan, semakin tinggi tingkat penerimaan dan adopsinya oleh pengguna. Generasi Z memiliki tingkat literasi digital yang tinggi dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru yang sangat cepat (Lestari & Umilah, 2022).

Dalam konteks QRIS, kesederhanaan proses scan QR tanpa memerlukan pelatihan khusus sangat sesuai dengan karakteristik Gen Z yang mandiri dalam mengakses informasi dan cepat beradaptasi dengan inovasi teknologi (Fernos & Alfadino, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Agustini et al., 2024) dan (E. K. Putri et al., 2023) yang menunjukkan bahwa Gen Z memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi keuangan digital karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan teknologi.

Interoperabilitas QRIS yang memungkinkan penggunaan berbagai aplikasi e-wallet melalui satu kode QR standar juga menjadi keunggulan yang diapresiasi oleh responden. Hal ini sesuai dengan konsep *relative advantage* dalam teori Difusi Inovasi (Rogers et al., 2019) yang menyatakan bahwa inovasi akan lebih mudah diadopsi jika memiliki keunggulan relatif dibanding metode sebelumnya (Aristana et al., 2019). QRIS memberikan kemudahan yang tidak dimiliki oleh sistem pembayaran tunai konvensional, yaitu fleksibilitas dalam memilih platform pembayaran tanpa dibatasi oleh merchant tertentu.

Penelitian (Seputri & Yafiz, 2022) dan (Rinaldi et al., 2024) menemukan bahwa meskipun Gen Z memiliki pengetahuan tinggi tentang QRIS, penggunaan masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur. Namun, dalam penelitian ini, mayoritas responden (mean 4,10) menyatakan bahwa

QRIS dapat digunakan di berbagai merchant, mengindikasikan adanya perbaikan dalam hal ketersediaan dan aksesibilitas QRIS di Kota Medan.

3. Persepsi terhadap Biaya Transaksi

Indikator biaya transaksi memperoleh nilai efisiensi 76,2%, termasuk kategori “Sedang”. Walaupun nilainya lebih rendah dibanding indikator lainnya, hasil ini tetap menunjukkan bahwa Gen Z menilai QRIS relatif efisien secara ekonomis. QRIS tidak membebankan biaya tambahan kepada pengguna dan bahkan sering disertai insentif berupa cashback atau promo dari penyedia layanan. Namun, bagi sebagian responden, insentif biaya bukan faktor utama dalam keputusan penggunaan QRIS. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari orientasi finansial ke orientasi fungsional, di mana kecepatan dan kenyamanan lebih diprioritaskan dibanding penghematan nominal biaya (Syahbudi, 2025).

Penelitian (Widiantari et al., 2023) dan (Apriadi & Chaidir, 2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup sangat mempengaruhi perilaku keuangan Gen Z pada *cashless society*. Dalam konteks ini, program cashback dan promosi yang ditawarkan oleh berbagai platform e-wallet menjadi daya tarik tambahan, meskipun bukan menjadi faktor determinan utama. Gen Z lebih tertarik pada nilai tambah berupa kenyamanan dan efisiensi dibanding sekadar insentif finansial.

4. Kenyamanan dan Keandalan Sistem

Indikator kenyamanan dan keandalan sistem juga memperoleh nilai efisiensi 76,2% (kategori “Sedang”). Hal ini mencerminkan bahwa sistem QRIS sudah cukup andal, namun masih terdapat kelemahan dalam aspek kestabilan jaringan dan responsivitas layanan pelanggan.

Responden mengapresiasi fitur pencatatan transaksi otomatis, notifikasi real-time, serta keamanan data transaksi, yang meningkatkan kepercayaan pengguna. Fitur-fitur tersebut berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan digital, sebagaimana dikemukakan oleh (Huston, 2010).

Namun, tantangan pada stabilitas sistem dan responsivitas layanan pelanggan menunjukkan adanya *gap* antara ekspektasi Gen Z dengan kondisi aktual infrastruktur digital. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Lestari & Umilah, 2022) dan (Ayu Prihartini, 2023) yang menemukan bahwa keterbatasan infrastruktur masih menjadi hambatan dalam adopsi QRIS. Gangguan jaringan internet yang menjadi kendala utama (42% responden) mengindikasikan perlunya perbaikan infrastruktur telekomunikasi untuk mendukung ekosistem pembayaran digital.

Responsivitas customer service yang rendah (mean 3,35) menjadi area kritis yang perlu ditingkatkan. Gen Z yang terbiasa dengan komunikasi digital instant mengharapkan respons cepat dan solusi efisien ketika menghadapi masalah teknis. Ketidaksiapan sistem layanan pelanggan dalam memenuhi ekspektasi ini dapat menghambat adopsi QRIS yang lebih luas di masa depan.

Berdasarkan hasil pengukuran keempat indikator, QRIS mencapai tingkat efisiensi kerja rata-rata sebesar 79,85% (kategori “Sedang”), menunjukkan bahwa sistem ini telah beroperasi secara efisien namun belum optimal. QRIS dinilai unggul dalam hal kecepatan transaksi dan kemudahan penggunaan, sementara biaya transaksi dan keandalan sistem masih perlu ditingkatkan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa efisiensi merupakan faktor determinan dalam penerimaan teknologi keuangan digital, terutama di kalangan Generasi Z yang memiliki preferensi tinggi terhadap kecepatan dan kemudahan. Secara teoretis, hasil penelitian ini mengonfirmasi relevansi model TAM dan konsep efisiensi sistem pembayaran BIS (2016) dalam menjelaskan perilaku adopsi QRIS (Wiyani et al., 2025).

Dari sisi praktis, hasil ini memberikan implikasi bagi Bank Indonesia dan penyedia layanan fintech untuk memperkuat stabilitas jaringan, keandalan sistem, serta responsivitas customer service, agar tingkat efisiensi QRIS dapat meningkat menuju kategori “Baik” (>85%). Dengan demikian, QRIS telah berkontribusi nyata terhadap transformasi menuju *cashless society*, sekaligus menjadi representasi keberhasilan integrasi teknologi finansial dalam mendorong efisiensi, literasi, dan inklusi keuangan di Indonesia.

Pada penelitian “*QRIS dan Fenomena Cashless Society: Efisiensi Pembayaran Digital terhadap Perspektif Gen Z*”, terdapat keterbatasan serius dalam konsistensi objek dan variabel penelitian. Pada bagian awal, penelitian secara eksplisit menyatakan fokus kajian pada QRIS

sebagai instrumen pembayaran digital nasional, khususnya dalam menilai efisiensi transaksi dan persepsi Gen Z. Namun, pada bagian metode dan analisis, objek penelitian menjadi melebar karena responden yang diteliti tidak hanya menggunakan QRIS, tetapi juga berbagai platform pembayaran digital lain seperti e-wallet dan mobile banking. Perluasan objek ini tidak diikuti dengan penjelasan konseptual maupun operasional yang memadai terkait batasan variabel, sehingga fokus penelitian menjadi kabur.

Secara teoretik, penelitian ini memberikan kontribusi eksplisit dengan memperluas kerangka Technology Acceptance Model (TAM) melalui integrasi dimensi efisiensi sebagai konstruksi penjas utama dalam konteks sistem pembayaran digital berbasis QRIS pada Generasi Z. Kontribusi ini tidak hanya bersifat aplikatif, tetapi juga konseptual, karena penelitian ini menggeser posisi efisiensi dari sekadar variabel konsekuensial menjadi elemen teoretik yang memediasi dan memperkuat hubungan antara persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, dan keberlanjutan adopsi teknologi. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi keterbatasan TAM klasik yang cenderung berfokus pada sikap dan niat individual, dengan memasukkan rasionalitas efisiensi sebagai dasar evaluatif yang lebih relevan dalam ekosistem cashless society. Implikasi teoretik ini menegaskan bahwa pada generasi digital-native, penerimaan teknologi tidak semata-mata ditentukan oleh persepsi subjektif terhadap teknologi, tetapi juga oleh penilaian terhadap nilai efisiensi objektif yang dihasilkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan TAM yang lebih kontekstual dan adaptif, sekaligus menawarkan kerangka teoretik alternatif bagi studi adopsi teknologi finansial yang menempatkan efisiensi sebagai mekanisme kunci dalam menjelaskan transformasi perilaku pembayaran digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis tingkat efisiensi sistem pembayaran digital QRIS berdasarkan empat indikator utama kecepatan transaksi, kemudahan penggunaan, biaya transaksi, serta kenyamanan dan keandalan sistem dari perspektif Generasi Z di Kota Medan. Hasil analisis menunjukkan bahwa QRIS memiliki tingkat efisiensi keseluruhan sebesar 79,85%, termasuk dalam kategori “Sedang” menurut klasifikasi Tenriajeng (2003). Indikator kecepatan transaksi (83,4%) dan kemudahan penggunaan (83,6%) menjadi aspek paling efisien, sedangkan biaya transaksi dan kenyamanan serta keandalan sistem (76,2%) masih perlu ditingkatkan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi Technology Acceptance Model (TAM) dan konsep efisiensi sistem pembayaran dari Bank for International Settlements, yang menegaskan bahwa persepsi terhadap kecepatan, kemudahan, dan keandalan merupakan faktor utama dalam penerimaan teknologi keuangan digital. Secara empiris, Generasi Z menunjukkan tingkat penerimaan tinggi terhadap QRIS karena orientasi mereka terhadap efisiensi waktu, kepraktisan, dan kenyamanan bertransaksi. Dengan demikian, QRIS dapat dikategorikan sebagai sistem pembayaran digital yang efisien dan adaptif terhadap perilaku keuangan generasi muda, sekaligus berperan penting dalam mempercepat terwujudnya cashless society di Indonesia. Dari sisi praktis, penelitian ini merekomendasikan agar Bank Indonesia memperkuat stabilitas dan infrastruktur sistem pembayaran digital, sementara penyedia layanan fintech diharapkan meningkatkan responsivitas layanan pelanggan dan keamanan transaksi. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperluas literasi keuangan digital, dan pelaku usaha disarankan mengoptimalkan pemanfaatan QRIS untuk efisiensi operasional.

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kuantitatif deskriptif di wilayah Kota Medan, sehingga studi selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods dan memperluas wilayah kajian agar hasilnya lebih general. Penelitian mendatang juga dapat menambahkan variabel seperti kepercayaan digital, kepuasan pengguna, dan intensi penggunaan jangka panjang untuk memperkaya model konseptual adopsi teknologi keuangan. Secara keseluruhan, QRIS telah berkontribusi nyata terhadap efisiensi sistem pembayaran digital di kalangan Generasi Z. Namun, peningkatan stabilitas jaringan, keandalan sistem, serta kualitas layanan pelanggan tetap menjadi kunci agar QRIS mencapai klasifikasi “Baik” (>85%) dan semakin memperkuat ekosistem keuangan digital nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Agustini, R., Syafrida, N., & Sanjaya, R. (2024). Dampak Digitalisasi Pembayaran QRIS terhadap Budaya Perencanaan Keuangan Gen-Z. *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 2(4), 120–133.
- Andriany, V., & Zikri, M. (2024). Utaut ' s Implementation of QRIS in the Preferences of the Community in West Sumatra. *International Journal of Economics and Management Research*, 3(3), 1–15.
- Apriadi, F., & Chaidir, T. (2024). Generation Z's Decision to Use QRIS in Mataram City: UTAUT Model. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 07(05), 2426–2435. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i5-18>
- Aristana, M. D. W., Winarno, W. W., & Nugroho, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Resistensi terhadap Layanan Mobile Banking. *Teknomatika*, 8(2), 9–22.
- Astuti, A. D., & Faujiah, A. (2023). Pengaruh penggunaan dompet digital (e-wallet) terhadap perilaku konsumtif perspektif Islam pada generasi milenial Daerah Istimewa Yogyakarta. *Alkasb: Journal of Islamic Economics*, 2(1), 209–222. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/alkasb/article/view/396>
- Aulia, R., & Naser, A. daulay. (2025). THE INFLUENCE OF PERCEIVED CONVENIENCE, SECURITY, CASHBACK AND ISLAMIC FINANCIAL BEHAVIOR ON THE DECISION TO USE THE DIGITAL WALLET “ OVO ” ON GENERATION Z FEBI UINSU STUDENTS. *Ekonom : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 08(03), 952–957.
- Ayu Prihartini, R. (2023). Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer Terkait Fenomena Jual Beli Online (E-Commerce) di Era Teknologi Informasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 1(1), 2023.
- Azka, M. N. (2023). Dynamics of the Development of QRIS Payment Transaction System and QRIS Expansion to Various Countries in the World. *E-Jurnal Manajemen*, 11(1), 23–34.
- Batubara, M. C., & Angraini, T. (2022). Analisis Pengaruh Layanan Digital terhadap Minat Generasi Z dalam Menggunakan Produk Perbankan Syariah. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 706–725. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/index>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Fernos, J., & Alfadino, M. (2021). Pengaruh Manfaat, Kepercayaan, Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Nasabah Menggunakan Layanan Mobile Banking Pada Pt. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Koto Baru, Dharmasraya. *Jurnal Manajemen Universitas Bung Hatta*, 16(2), 115–125. <https://doi.org/10.37301/jmubh.v16i2.19032>
- Hamzah Muchtar, E., Trianto, B., Maulana, I., & Azman, N. H. N. (2024). Quick response code Indonesia standard (QRIS) e-payment adoption: Customer perspective. *Cogent Business & Management*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2304567>
- Harun, A., Nst, A., & Syahbudi, M. (2021). Empowerment of Ultra Micro MSME ' s Through Financing of Sharia Non-Bank Financial Institutions. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 1196–1204.
- Hayati, A. A., Pratiwi, D., Santi, D., Indah, A. R., Sariyani, S., Maulani, M. F., & Gunung, S. (2024). UTILIZATION OF QRIS E-WALLET IN GENERATION Z: RISK AND SECURITY PERSPECTIVE. *Cirebon International Conference on Education and Economics (CICEE)*, 1(1), 67–72. <https://ejournalugj.com/index.php/cicee>
- Hidayat, Z., Matsum, H., & Tarigan, A. A. (2023). Gen-Z Muslims, Social Media And Formless-Spiritual: An Explorative Study Of Mosque Youth In Medan City. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 17–32.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Isafitri Siregar, Atika, M. S. (2025). Amkop Management Accounting Review (AMAR) The Influence of E-Money , Debit Cards , and Paylater on the Financial Decisions of FEBI Students at UIN North Sumatra in the Industrial Revolution 4 . 0 Era. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 5(2), 296–311. <https://doi.org/10.37531/amar.v5i2.2879>
- Jhon W Creswell. (2010). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. In

- Research Desigh Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (p. 411). Pustaka Belajar.
- Juliana. (2019). Pengaruh Motivasi, Persepsi, Dan Sikap Terhadap Keputusan Pembelian Produk Mobile Computing Acer Pada Mahasiswa Fakultas Pariwisata Universitas Pelita Harapan di Karawaci. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 123–132.
- Kasman, F. R. (2023). Inovasi Keuangan Digital Mobile Banking Syariah Terhadap Perkembangan Bank Syariah Sharia Mobile Banking Digital Financial Innovation Towards The Development Of Islamic Banks. *Islamic Economics and Business Journal*, 5(2), 1–19.
- Lau, E. A., & Kulsum, U. (2023). Becoming a Cashless Society: The Role of QRIS from the Z-Generation Student's Perspective. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 6(1), 172–191. <https://doi.org/10.33005/jasf.v6i1.404>
- Lestari, I. A., & Umilah, L. (2022). Persepsi Penggunaan Mobile Banking Terhadap Kemudahan Dalam Bertransaksi. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(5), 37–46. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i5.173>
- Muda I, Kusmilawaty K, Simanjuntak AAS, S. S. and S. A. (2024). *Social Media E-Commerce Campaign and Paylater System on Impulsive Buying Behavior of Gen Z: An Islamic Economic Perspective*. PUBTEXTO JOURNAL OF ECONOMIC AND BUSINESS STUDIES.
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Untuk Meningkatkan Produktivitas UMKM. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208>
- Nur Ahmadi Bi Rahmani. (2016). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. UIN SU Press.
- Purwatiningsih, A. P., Ramayanti, R., & Azhar, Z. (2025). Adoption of QRIS digital payment in Indonesia and Malaysia: A technology acceptance and knowledge perspective. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(6), 512–524. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i6.9670>
- Putri, E. K., Rokan, M. K., & Syahbudi, M. (2023). Analisis Tanggung Jawab Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan UMKM Di Kota Medan Gambar 1 Grafik Perkembangan UMKM di Indonesia. *Al - Mashrof: Islamic Banking and Finance*, 4(1), 68–87.
- Putri, I. U. C. (2024). The Influence of Digital Payment in Shaping The Consumption Behavior of Generation Z in Banjarmasin. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(1), 270–274. <https://doi.org/10.62976/ijijel.v2i1.452>
- Rahimah, A., & Yani, P. (2023). the Effectiveness of Qris Payments in an Islamic Perspective Based on Padg No.24/1/Padg/2022. *An Nuqud*, 2(1), 34–39. <https://doi.org/10.51192/annuqud.v2i1.426>
- Ramayanti, R., Azhar, Z., & Nik Azman, N. H. (2024). Factors influencing intentions to use QRIS: A two-staged PLS-SEM and ANN approach. *Telematics and Informatics Reports*, 15, 100185. <https://doi.org/10.1016/j.teler.2024.100185>
- Ramandati, H. R. A. S., Nawir, J., & Marlina. (2021). Analisis Perilaku Keuangan Generasi Z Pada Cashless Society Analysis of Financial Behavior of Generation Z on Cashless Society. *Jurnal Visionida*, 7(2), 96–109.
- Rinaldi, M., Hotmian, H., Silalahi, B., Sitio, F. M., Pasaribu, G. N., Silva, H., Naibaho, D., Lahagu, P. H., & Sapma, P. N. (2024). PEMBAYARAN DIGITAL DARI PERSPEKTIF MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN. *Jurnal Dinamika Administrasi Bisnis*, 10(2), 82–92.
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2019). Diffusion of innovations. *An Integrated Approach to Communication Theory and Research, Third Edition, December 2016*, 415–433. <https://doi.org/10.4324/9780203710753-35>
- Septa, D., & Ali, H. (2024). Persepsi Manfaat Kemudahan Terhadap Niat Dalam Penggunaan Aplikasi Mobile Banking. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(2), 823–834.
- Seputri, W., & Yafiz, M. (2022). QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Generasi Z: Analisis Faktor. *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 10(02), 139. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/adzkiya/article/view/5259>
- Siti Nikhlatus Salma, D. P. (2025). Investigating E-Wallet Adoption Among Gen Z Students:

- Determinants of Behavioral Intention and Actual Use. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 7(1), 212–234.
- Syhabudi, M. (2025). Representation of Sharia Values of BSI TikTok Educational Videos in Maqasid Sharia Index Perspective. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 8(2), 1502–1516.
- Tanuwijaya, A., & Zainul Arifin, A. (2023). Persepsi Resiko Pada Penggunaan M-Banking Dalam Layanan Perbankan Di Indonesia. *Distribusi - Journal of Management and Business*, 11(2), 165–180. <https://doi.org/10.29303/distribusi.v11i2.308>
- Wahyudi, B., & Yanthi, M. D. (2021). Penerimaan Teori Tam Terhadap Penggunaan Mobile Payment Dengan Kompatibilitas Sebagai Variabel Eksternal. *Akuntabilitas*, 15(1), 55–72. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i1.11850>
- Widiantari, K. S., Mahadewi, I. A. G. D. F., Suidarma, I. M., & Arlita, I. G. A. D. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, E-Money Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Pada Cashless Society. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 429–447. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.2802>
- Wiyani, S., Syhabudi, M., & Daulay, A. N. (2025). The Role of Fintech in the Transformation of the Cashless Society of the Sharia Financial Sector with A Literature Review Approach. *Balanca: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(2), 126–160.
- Yanti, L., Nuramelia, A., Ridayanti, H., & Rosnidah, I. (2025). The Effect of Financial Literacy , Risk of Use and Benefit on Interest in Transactions Using QRIS in Generation Z. *JAFM*, 6(1), 423–432.